

SHALAWAT NARIYAH SYIRIK, BENARKAH?

Shalawat Nariyah merupakan salah satu shalawat yang populer di masyarakat. Bahkan pada peringatan Hari Santri 22 Oktober 2016 lalu, PBNU menyelenggarakan pembacaan 1 Miliar Shalawat Nariyah secara serentak di berbagai daerah. Namun masih saja ada pihak-pihak yang 'menggugat' shalawat tersebut. Ada yang mempermasalahkan namanya, menuding mengandung unsur syirik, bukan berasal dari Nabi, dan sebagainya.

Shalawat Nariyah

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعَقْدَ وَتَنْفِرُحُ بِهِ الْكُرْبَ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّعَائِبُ وَحَسُنُ الْحَوَائِمُ وَبُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Ya Allah berilah shalawat dengan shalawat yang sempurna dan berilah salam dengan salam yang sempurna atas penghulu kami Muhammad yang dengannya terlepas segala ikatan, lenyap segala kesedihan, terpenuhi segala kebutuhan, tercapai segala kesenangan, semua diakhiri dengan kebaikan, hujan diturun-

kan, berkat dirinya yang pemurah, juga atas keluarga dan sahabat-sahabatnya dalam setiap kedipan mata dan hembusan nafas sebanyak hitungan segala yang ada dalam pengetahuan-MU.

Sayidina Muhammad

Kalau yang dipermasalahkan karena dalam Shalawat Nariyah ada kata "sayidina", maka menyebut Rasulullah dengan sayid pun sudah disampaikan sahabat Nabi dengan sanad yang sah:

حَدِيثُ ابْنِ عَمْرٍ: أَنَّهُ كَانَ إِذَا دُعِيَ لِيُزَوِّجَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِنْ فَلَانًا يَخْطُبُ إِلَيْكُمْ فَإِنَّ أَنْكَحْتُمُوهُ فَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَإِنْ رَدَدْتُمُوهُ فَسُبْحَانَ اللَّهِ. صحيح. أخرجه البيهقي ١٨١/٧ (إرواء الغليل - ج ٦ / ص ٢٢١)

Jika Ibnu Umar diundang untuk menikahkan, ia berkata: "Alhamdulillah, semoga Allah bershalawat kepada Sayidina Muhammad. Sungguh fulan melamar kepada kalian. Jika kalian menikahkannya maka alhamdulillah. Jika kalian menolaknya maka Maha Suci Allah" Riwayat al-Baihaqi 7/181. Syaikh Albani berkata: "Sahih" (Irwa' al-Ghalil, 6/221). Jika Syaikh Albani saja menyebut sah, apalagi ulama-ulama Aswaja.

Shalawat Bukan dari Rasulullah

Jika yang menjadi keberatan karena Shalawat Nariyah bukan dari Rasulullah, maka Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah, murid Syaikh Ibn Taimiyah telah meriwayatkan beberapa redaksi shalawat Nabi yang disusun para sahabat dan ulama salaf, dalam kitabnya *Jala' al-Afham fis Shalat was-Salam 'ala Khairil Anam*. Antara lain shalawat yang disusun oleh:

- Abdullah bin Mas'ud:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتَكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُولِ الرَّحْمَةِ، اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَغِيظُهُ بِهِ الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ.

- 'Alqamah An-Nakha'i, seorang tabi'in:

صَلَّى اللَّهُ وَمَلَئَكَتُهُ عَلَى مُحَمَّدٍ السَّلَامَ عَلَيْكَ أَنْتَ يَا نَبِيَّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Hal tersebut kemudian dilanjutkan para ulama untuk menyusun beragam redaksi shalawat sehingga lahirlah *Shalawat Nariyah*, *Thibbul Qulub*, *Al-Fatih*, dll.

Tawassul dengan Rasulullah

Jika penolakannya karena shalawat ini mengandung tawassul, maka berdasar hadis sahih bahwa Utsman bin Hunaif melihat Nabi mengajarkan doa tawassul kepada orang buta dan ia membacanya (HR. at-Tirmidzi), lalu oleh Utsman bin Hunaif doa tawassul tersebut diajarkan kepada seorang yang menemukan kesulitan untuk masalah yang ia hadapi di masa Sayidina Utsman (HR. Tabrani).

Dari sini banyak para ulama berpendapat bahwa bertawassul dengan Nabi diperbolehkan. Demikian halnya doa tawassul dalam Shalawat Nariyah ini. Berikut pendapat para ulama yang memberbolehkan:

أَوَّلُهَا : أَنْ يَسْأَلَ اللَّهَ بِالْمُتَوَسَّلِ بِهِ تَفْرِيجَ الْكُرْبَةِ ، وَلَا يَسْأَلَ الْمُتَوَسَّلَ بِهِ شَيْئًا ، كَقَوْلِ الْقَائِلِ : اللَّهُمَّ بَجَاهِ

رَسُولِكَ فَرَجَّ كُرْبَتِي. وَهُوَ عَلَى هَذَا سَائِلٌ لِلَّهِ وَحْدَهُ ، وَمُسْتَعِيثٌ بِهِ ، وَلَيْسَ مُسْتَعِيثًا بِالْمُتَوَسَّلِ بِهِ . وَقَدْ اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ هَذِهِ الصُّورَةَ لَيْسَتْ شِرْكًَا ، لِأَنَّهَا اسْتِعَاثَةٌ بِاللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، وَلَيْسَتْ اسْتِعَاثَةٌ بِالْمُتَوَسَّلِ بِهِ ؛ وَلَكِنَّهُمْ اخْتَلَفُوا فِي الْمَسْأَلَةِ مِنْ حَيْثُ الْحِلُّ وَالْحُرْمَةُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْوَالٍ : الْقَوْلُ الْأَوَّلُ : جَوَّازُ التَّوَسُّلِ بِالْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ حَالَ حَيَاتِهِمْ وَبَعْدَ مَمَاتِهِمْ . قَالَ بِهِ مَالِكٌ ، وَالسَّبْكِ ، وَالْكَرْمَانِيُّ وَالنَّوَوِيُّ ، وَالْقَسْطَلَانِيُّ ، وَالسُّمَّهَوْدِيُّ ، وَابْنُ الْحَاجِّ ، وَابْنُ الْجَزْرِيِّ . (الموسوعة الفقهية الكويتية - ج ٥ / ص ٢٢)

Bentuk istighatsah (tawassul) yang pertama adalah meminta kepada Allah dengan perantara (Nabi atau kekasih Allah) untuk melapangkan kesulitan. Ia tidak meminta kepada perantara suatu apapun. Misalnya: "Ya Allah, dengan derajat Nabi-Mu maka lapangkanlah kesulitanku".

Dalam masalah ini ia hanya meminta kepada Allah, meminta tolong kepada Allah, tidak meminta tolong kepada perantara. Ulama fikih sepakat bahwa bentuk semacam ini bukanlah perbuatan syirik sebab hanya meminta kepada Allah, bukan meminta kepada perantara.

Hanya saja para ulama berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya, menjadi tiga pendapat. Pendapat pertama adalah boleh bertawassul dengan para Nabi dan orang saleh, baik ketika mereka hidup atau sesudah wafat. Hal ini disampaikan oleh Malik, As-Subki, Al-Karmani, An-Nawawi, Al-Qasthalani, As-Sumhudi, Ibnu al-Haj dan Ibnu al-Jazari. (Mausu'ah al-Kuwaitiyah 5/22).

Sementara yang melarang tawassul hanya Ibnu Taimiyah dan pengikutnya.

Pengarang Shalawat Nariyah

Jika beralasan karena ketidakjelasan siapa pengarangnya, maka Mufti Mesir,

Syaikh Ali Jumah yang digelar Allamah Ad-Dunya, mendapat sanad yang sempurna dari gurunya Syaikh Abdullah al-Ghummar, seorang ahli hadis dari Maroko, yang sampai kepada Muallif Shalawat Nariyah, Syaikh Ahmad At-Tazi Al-Maghribi (Maroko). Semuanya menerima sanad secara *musyafahah*, menyampaikan bacaan shalawat tersebut dari guru kepada muridnya secara langsung. (Ijazah dari Dr. Abd Qadir Muhammad al-Husain, dosen di Universitas Damasqus, Syria).

Nama Shalawat Nariyah

Jika keengganannya karena faktor nama 'nar', maka nama ini memang populer dengan sebutan Nariyah, meski kata 'nar' tidak terdapat dalam teks shalawat tersebut, yang biasanya diambil dari bagian kalimat di dalamnya. Ketika ada sebagian orang menganggap bahwa makna 'nar' adalah neraka, 'iyah' adalah pengikut, yang disimpulkan 'pengamal Nariyah' adalah pengikut ahli neraka, maka sangat tidak tepat. Sebab nar juga memiliki makna api, sebagaimana dalam ayat:

إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدُ عَلَىٰ النَّارِ هُدًى [طه/١٠]

"Ketika ia (Musa) melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggalah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu". (Thaha: 10)

Menurut Syaikh Abdullah al-Ghum-mari, penamaan dengan Nariyah karena terjadi tashif atau perubahan dari kata yang sebenarnya Taziyah. Sebab keduanya memiliki kemiripan dalam tulisan Arab, yaitu *ṢāāḤŪŪ* dan *ḤāḤŪŪ* yang berbeda pada titik huruf. Di Maroko sendiri shalawat ini dikenal dengan shalawat Taziyah, sesuai nama kota pengarangnya.

Sementara dalam kitab *Khazinatul Asrar*, sebuah kitab yang banyak memuat ilmu tasawwuf dan tarekat karya Syaikh Muhammad Haqqi Afandi an-Nazili, disebutkan bahwa Syaikh Al-Qurthubi menamai shalawat ini dengan nama Shalawat Tafrijiyah, yang diambil dari teks yang terdapat di dalamnya yaitu (ĒäŸŪŪ). Demikian halnya Syaikh Yusuf bin Ismail An-Nabhani menyebut dengan nama shalawat At-Tafrijiyah dalam kitabnya *Afdlal Ash-Shalawat ala Sayidi As-Sadat* pada urutan ke 63.

Wa Akhiran

Semua syubhat (propaganda) dalam Shalawat Nariyah telah kita ketahui dalilnya, sehingga boleh kita amalkan. Akan tetapi, jika penolakannya, keengganannya dan keberatannya karena kebencian kepada kami para santri, maka tak cukup 1000 dalil untuk memuaskan dahaga kebencian mereka.

Wallahu a'lam bi as-shawab

Ust M. Ma'ruf Khozin

Dewan Pakar Aswaja NU Center Jawa Timur dan Anggota Lembaga Bahtsul Masail PWNu Jawa Timur

**Buletin Ashabi diterbitkan oleh Divisi Bimbingan Ahlussunnah wal Jama'ah (BISWAH)
Aswaja NU Centre PWNu Jawa Timur**

Pembina: KH. Anwar Mansyur dan KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah
Pemimpin Umum: KH. Abdurrahman Navis. Pemimpin Redaksi: A. Afif Amrullah.
Redaktur: Saiful Arifin, Rofi'i Boenawi, Yuana Fatwallah, Faridatun Ni'mah, Hesty Putri Utami, NafisatI Husniah. Distribusi: Tim Biswah.

Redaksi: Gedung PWNu Jatim Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya. Hp 0856 4501 9400

inilah! 5 Pogram Aswaja NU Center
PWNU Jawa Timur

KISWAH

kajian Islam Ahlussunnah Waljamaah

DAKWAH

dauroh kader Ahlussunnah Waljamaah

BISWAH

bimbingan dan solusi Ahlussunnah Waljamaah

www.aswajanucenterjatim.com

MAKWAH

maktabah Ahlussunnah Waljamaah

USWAH

usaha sosialisasi Ahlussunnah Waljamaah

klik

download

www.buletinashabi.com
Tersedia versi Android di Play Store

Hadirilah!

KISWAH

kajian Islam Ahlussunnah Waljamaah

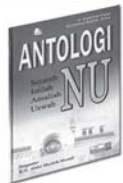
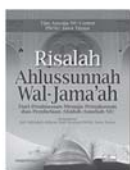
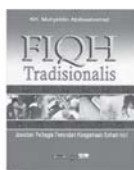
TEMA

Membedah buku Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja),
mengupas akidah & ajaran di luar Aswaja,
mendalami hujjah akidah dan
amaliah Aswaja, dll.



gratis
untuk umum

SETIAP SABTU PUKUL 14.00 WIB
DI MUSHOLLA PWNU JAWA TIMUR
JL. MASJID AL-AKBAR TIMUR 9 SURABAYA
INFO JADWAL, TEMA & NARASUMBER HUB. 0856 4501 9400



milikilah!

MAKWAH

maktabah Ahlussunnah Waljamaah

pesan
online

Hub. Aswaja NU Center PWNU Jatim
Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya
Hp. 085768154629 / 085749940930

www.toko.aswajanucenterjatim.com